



Pengaruh Penggunaan Masker Singkong Kuning terhadap Perawatan Kulit Wajah Kering, Peningkatan Kelembapan, dan Kesehatan Kulit

Hesti Efrina¹, Mitra Lusiana^{2*}

¹⁻² Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : efrina2001@gmail.com¹, mitra.lusiana@fpp.unp.ac.id^{2*}

Jl. Prof. Dr Hamka Padang, 25171, Indonesia

Korespondensi penulis: mitra.lusiana@fpp.unp.ac.id^{2*}

Abstract. Dry facial skin is a common condition characterized by dull, flaky skin that is prone to wrinkles. This often reduces a person's self-confidence, making the search for solutions to treat dry skin an important concern. One natural remedy believed to help address dry skin issues is yellow cassava, which is rich in starch and nutrients. This study aims to determine whether the use of yellow cassava masks affects the moisture level of dry facial skin. The research was conducted using a quasi-experimental experimental approach, involving two groups: a control group and an experimental group. Each group received treatment once a week for four weeks. The experimental group used yellow cassava masks, while the control group received no treatment. Moisture levels of the facial skin were assessed before and after the treatment. The sample consisted of 6 participants, selected through purposive sampling. The main data was obtained through direct observation and documentation, and then analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests. The results showed that the average moisture level of the control group at the end of the study was 41.7%, while the experimental group showed an increase, with an average of 44.1%. However, hypothesis testing indicated that the difference was not statistically significant. Based on these findings, it can be concluded that the use of yellow cassava masks in the short term does not show a significant effect on the moisture level of dry facial skin. The researchers suggest that further studies should be conducted over a longer period to achieve more optimal results and to gain a deeper understanding of the benefits of yellow cassava masks in treating dry facial skin.

Keywords: Dry facial skin, Effect, Mask, Moisture level, Yellow cassava.

Abstrak. Kulit wajah kering merupakan kondisi umum yang ditandai dengan kulit yang tampak kusam, bersisik, dan mudah berkerut. Hal ini seringkali mengurangi rasa percaya diri seseorang, sehingga pencarian solusi untuk perawatan kulit wajah kering menjadi penting. Salah satu bahan alami yang dipercaya dapat membantu mengatasi masalah kulit kering adalah singkong kuning, yang kaya akan kandungan pati dan nutrisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan masker dari singkong kuning berpengaruh terhadap kelembapan kulit wajah yang kering. Penelitian dilakukan dengan pendekatan eksperimen quasi-eksperimental yang melibatkan dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok diberikan perlakuan satu kali seminggu selama empat minggu. Kelompok eksperimen menggunakan masker singkong kuning, sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan apa pun. Penilaian dilakukan berdasarkan tingkat kelembapan kulit wajah pada masing-masing kelompok yang diukur sebelum dan setelah perlakuan. Sampel penelitian terdiri dari 6 orang yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data utama diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembapan kulit pada kelompok kontrol memiliki rata-rata akhir sebesar 41,7%, sementara kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 44,1%. Meskipun terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen, uji hipotesis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan masker singkong kuning dalam jangka pendek belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kelembapan kulit wajah kering. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan jangka waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat masker singkong kuning dalam perawatan kulit wajah kering.

Kata kunci: Kulit wajah kering, Efek, Masker, Kelembapan, Singkong kuning.

1. LATAR BELAKANG

Kulit kering cenderung lebih bermasalah dibandingkan jenis kulit lainnya karena kurangnya produksi minyak oleh kelenjar *sebaceous*, sehingga kelembapan kulit berkurang (Butarbutar & Chaerunisaa, 2020; Gustianeldi & Minerva, 2021). Kondisi ini menyebabkan kulit terlihat kusam, kasar, bahkan pecah-pecah (Fabitiary et al., 2021). Menurut wawancara penulis di Koto Tengah Padang, beberapa wanita usia 20–25 tahun mengalami kulit wajah kering yang menurunkan rasa percaya diri. Masalah ini dipicu oleh kurangnya kepedulian terhadap perawatan diri, kebiasaan lingkungan, keterbatasan ekonomi, serta minimnya pengetahuan tentang bahan alami yang dapat dimanfaatkan. Sejalan dengan hal ini, (Zahrah & Lusiana, 2024) menyatakan bahwa kulit kering disebabkan oleh faktor lingkungan seperti rendahnya kelembapan udara, paparan sinar matahari, dan penggunaan sabun tanpa pelembap, sehingga diperlukan perawatan kulit untuk membantu regenerasi dan kelembapan.

Perawatan kulit dapat dilakukan dari dalam maupun luar (Nella et al., 2018). Dari dalam melalui konsumsi makanan kaya vitamin C, D, dan E; sedangkan dari luar menggunakan produk kosmetik (Rahmi & Minerva, 2022). Penggunaan masker dilakukan dua kali seminggu atau satu kali seminggu” karena masker memiliki banyak manfaat seperti memberikan kelembapan, menutrisi, meremajakan, dan mencerahkan kulit (Madikizella & Astuti, 2022). Bentuk masker terdiri dari gel, pasta, atau bubuk bertujuan untuk menutrisi kulit (Yuhara, 2023).

Masker sebaiknya diolah menjadi bentuk tepung halus, karena partikel yang lembut dapat menutupi pori-pori wajah secara menyeluruh. Hal ini membantu meningkatkan suhu kulit, melancarkan sirkulasi, dan merangsang fungsi kelenjar kulit agar bekerja lebih optimal (Madikizella & Astuti, 2022); (Yuliansari & Puspitorini, 2020). Bahan alami seperti singkong kuning memiliki potensi besar di bidang kecantikan. Menurut (Ambarwati, 2012) menyatakan bahwa singkong kuning kaya akan nutrisi yang penting untuk perawatan kulit. Singkong kuning memiliki kandungan karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral yang bermanfaat untuk melembapkan, menyegarkan, dan mencerahkan kulit, serta menghambat penuaan dini (Rahmadani & Minerva, 2021). Dalam dunia kecantikan, singkong kuning digunakan sebagai masker untuk menutrisi kulit wajah.

Kandungan vitamin B1, C, dan kalsium (Ca) dalam singkong kuning berperan penting dalam perawatan kulit. Vitamin B1 berfungsi sebagai zat pengatur dan antioksidan yang menetralkan racun (Lusiana & Nilogiri, 2017), vitamin C mengecilkan pori-pori dan menjaga kekuatan sel (Gusnadi et al., 2021), sedangkan kalsium berperan dalam proses regenerasi kulit. Penelitian oleh (Rahmadani & Minerva, 2021) menunjukkan bahwa masker singkong kuning

mengandung vitamin C sebesar 70,19 mg, vitamin B1 sebesar 0,03 mg, dan kalsium 24,957%. Masker ini memiliki tekstur halus, aroma kuat, dan daya lekat yang baik sehingga layak digunakan sebagai kosmetik perawatan wajah. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melanjutkan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Masker Singkong Kuning untuk Perawatan Kulit Wajah Kering”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kulit Kering

Kulit kering ditandai dengan tampilan wajah yang kasar, kusam, pori-pori kecil, dan kurang lembap akibat hilangnya kelembapan pada lapisan *stratum corneum* (Santi & Andari, 2019). Kondisi ini terjadi karena kelenjar di bawah kulit tidak menghasilkan cukup minyak dan air, sehingga kulit menjadi rapuh dan kehilangan elastisitas (Safitri, 2019). Hal ini dapat mengganggu proses keratinisasi, menyebabkan kerutan, dan membuat kulit tampak tidak sehat (Sinulingga et al., 2018).

Beberapa faktor penyebab kulit kering antara lain genetik, struktur kulit yang tidak mampu menghasilkan cukup minyak, pola makan yang buruk (terutama kekurangan vitamin A dan E), serta pengaruh lingkungan seperti paparan sinar matahari, udara dingin, angin, dan penggunaan sabun berlebihan (Salsabila & Hayatunnufus, 2023). Selain itu, penyakit kulit seperti eksim dan psoriasis juga dapat memperburuk kondisi kulit kering.

Masker

Masker wajah merupakan produk perawatan kulit yang digunakan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan kecantikan wajah, serta membersihkan sel kulit mati (Yuniarsih et al., 2021). Masker mengandung bahan aktif dari ekstrak tumbuhan atau minyak esensial yang dapat diserap kulit (Pangaribuan, 2016). Bentuk masker beragam, seperti gel, pasta, dan serbuk, dan penggunaannya disesuaikan dengan jenis serta kebutuhan kulit (Madikizella & Astuti, 2022).

Masker bermanfaat untuk melembapkan, menutrisi, mengencangkan, meremajakan, dan mencerahkan kulit wajah. Penggunaannya cukup dilakukan 1–2 kali seminggu secara rutin untuk hasil yang optimal. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan penggunaan masker dua kali dalam seminggu.

Singkong Kuning

Singkong adalah tanaman tropis dari keluarga *Euphorbiaceae* berasal dari Brasil, dan menyebar ke berbagai wilayah dunia termasuk Indonesia. Tanaman ini dapat tumbuh hingga 7 meter, memiliki akar tunggang yang berkembang menjadi umbi berbentuk lonjong dengan kulit coklat tua dan daging berwarna putih atau kekuningan (Lusiana & Nilogiri, 2017). Selain sebagai bahan pangan, singkong juga bermanfaat dalam dunia kecantikan. Pati dari singkong diketahui mengandung amilopektin yang bersifat lengket dan efektif sebagai bahan dasar masker wajah. Kandungan ini membantu mencerahkan, dan menghaluskan kulit. Singkong kuning, yang kaya akan zat gizi, memiliki manfaat tambahan untuk menyegarkan kulit, memperlambat tanda penuaan dini, dan menjaga kebersihan pori-pori (Ambarwati, 2012).

Dalam 100 gram singkong kuning terdapat 157 kalori membantu proses metabolisme kulit, serta 0,8 gram protein yang berfungsi menggantikan sel kulit yang rusak dan membentuk jaringan baru. Kandungan karbohidratnya sebesar 37,9 gram dapat mendukung pertumbuhan sel-sel kulit, sementara fosfor (40 mg) berperan dalam menghaluskan kulit, dan zat besi (0,7 mg) membantu mencerahkan kulit (Gusnadi et al., 2021). Kandungan air dalam singkong kuning berfungsi menjaga kelembapan kulit, sedangkan kalsium sebesar 33 mg membantu mengikat air dalam jaringan kulit sehingga menjaga hidrasi kulit (Ambarwati, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan desain penelitian *quasi eksperimental*. Populasi yang dijadikan fokus adalah wanita usia 20-30 tahun yang tinggal di kecamatan Koto Tangah yang memiliki jenis kulit kering. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu 3 orang tanpa perlakuan dan 3 orang diberi perlakuan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan masker singkong kuning. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perawatan kulit wajah kering dinilai berdasarkan indikator kelembapan kulit. Teknik analisis data terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Penilaian pengaruh penggunaan masker singkong kuning dilakukan berdasarkan indikator kelembapan kulit yang diukur menggunakan alat *Skin Analyzer*. Kriteria hasil pengukuran kelembapan kulit dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu $\leq 55\%$ (Poor/Kurang), 55–75% (Middle/Cukup), dan 75–100% (Good/Bagus) (Adha & Yupelmi, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

a Data Hasil Penelitian Kulit Wajah Kering Tanpa Penggunaan Masker Singkong Kuning Pada Kelompok Kontrol (X0)

Tabel 1. Hasil Perlakuan Masing-Masing Sampel Pada Kelompok Kontrol (X0)

Perlakuan	Sampel %			Jumlah	Rata-rata	Kategori
	1	2	3			
Perlakuan 1	40.1	33.6	39.9	114%	37.9%	Kering
Perlakuan 2	41.8	31.3	44.2	117%	39.1%	Kering
Perlakuan 3	42.8	33.6	46.2	123%	40.9%	Kering
Perlakuan 4	43.8	34.0	47.2	125%	41.7%	Kering

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan deskripsi data kelembapan kulit wajah kering pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa hasil perlakuan satu rata-rata 37.9% kondisi kering, hasil perlakuan kedua rata-rata 39.1% kondisi kering, hasil perlakuan ketiga rata-rata 40.9% kondisi kering dan hasil perlakuan keempat rata-rata 41.7% kondisi kering.

Berdasarkan analisis diatas, hasil menunjukkan bahwa rata-rata kelembapan kulit wajah pada berbagai tahapan pengukuran tetap berada dalam kategori kering. Seluruh skor tersebut menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan kelembapan menuju kategori normal atau lembap selama proses perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kelembapan kulit wajah kering pada kelompok kontrol berada dalam kategori kering dan tidak mengalami perubahan yang berarti ke arah kondisi normal atau lembap

b Deskripsi Data Hasil Penelitian Kulit Wajah Kering Dengan Menggunakan Masker Singkong Kuning Pada Kelompok Eksperimen (X1)

Tabel 2. Hasil Perlakuan Masing-Masing Sampel Kelompok Eksperimen (X1)

Perlakuan	Sampel %			Jumlah	Rata-rata	Kategori
	1	2	3			
Perlakuan 1	31.5	33.4	38.0	103%	34.3%	Kering
Perlakuan 2	39.6	34.7	44.0	118%	39.4%	Kering
Perlakuan 3	39.3	34.5	44.0	118%	39.3%	Kering
Perlakuan 4	44.1	42.2	46.0	132%	44.1%	Kering

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan deskripsi data kelembapan kulit wajah kering kelompok eksperimen menunjukkan bahwa hasil perlakuan pertama rata-rata 34.3% kondisi kering, hasil perlakuan kedua rata-rata 39.4% kondisi kering, hasil perlakuan

ketiga rata-rata 39.3% kondisi kering dan hasil perlakuan keempat rata-rata 44.1% kondisi kering.

Berdasarkan analisis diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelembapan kulit wajah pada berbagai tahapan pengukuran memiliki kenaikan signifikan namun tetap berada dalam kategori kering. Dengan demikian, tingkat kelembapan kulit wajah kering kelompok eksperimen secara konsisten berada dalam kategori kering

B. Uji Prasyarat Analisis

a Uji Normalitas

Tabel 3

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X0	.314	3	.	.893	3	.363
X1	.241	3	.	.973	3	.687

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai signifikansi kelompok kontrol (X0) sebesar 0.363 dan kelompok eksperimen (X1) sebesar 0.687. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) >0,01 maka dinyatakan data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal.

b Uji Homogenitas

Tabel 4

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kelembapan	Based on Mean	1.587	1	4	.276
	Based on Median	.247	1	4	.645
	Based on Median and with adjusted df	.247	1	2.836	.655
	Based on trimmed mean	1.416	1	4	.300

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa *lavene statistic* menunjukkan nilai signifikansi 0.276 >0,01 sehingga kelompok kontrol dan kelompok eksperimen data bersifat homogen.

c Uji Hipotesis

		Independent Samples Test							99% Confidence Interval of the Difference	
		Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means		Lower	Upper
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		
Kelembapan	Equal variances assumed	1.587	.276	.151	4	.887	2.4000	15.8853	-70.7375	75.5375
	Equal variances not assumed			.151	3.21	.889	2.4000	15.8853	-84.7327	89.5327

Gambar 1

Berdasarkan uji diatas dapat diperhatikan bahwa skor signifikansi adalah $0.887 > 0.01$, maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol (X0) dan kelompok eksperimen (X1). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Tidak terdapat perbandingan hasil antara penggunaan masker singkong kuning untuk perawatan kulit wajah kering pada kelompok kontrol (X0) tanpa perlakuan dan kelompok eksperimen (X1).” H0 diterima.

Pembahasan

A. Pengaruh Perawatan Kulit Wajah Kering Tanpa Penggunaan Masker Singkong Kuning (X0)

Hasil penelitian kelompok kontrol (X0), yaitu sampel kulit wajah kering yang tidak diberikan perlakuan berupa masker singkong kuning, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kelembapan kulit tetap berada dalam kategori kering. Rata-rata skor pada keempat tahapan perlakuan berkisar antara 37.9% hingga 41.7%, yang semuanya masih termasuk dalam rentang kelembapan kulit kering. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi atau perawatan tambahan, kulit wajah kering cenderung tidak mengalami peningkatan kelembapan secara alami hanya dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, tidak terdapat proses perbaikan atau perubahan kelembapan yang signifikan dari waktu ke waktu pada kulit kering yang tidak dirawat.

Kondisi ini menguatkan pemahaman bahwa kulit wajah kering memerlukan perawatan khusus agar dapat kembali ke tingkat kelembapan yang optimal. Tanpa perawatan, kelembapan kulit akan tetap rendah dan tidak akan mencapai tingkat kelembapan ideal. Sejalan dengan hasil penelitian (Madikizella & Astuti, 2022) menyebutkan bahwa kulit wajah yang kering tanpa intervensi akan tetap berada dalam kondisi kering dan rentan terhadap iritasi serta penuaan dini. Oleh karena itu, tidak digunakannya masker singkong kuning dalam kelompok kontrol menjadi faktor yang relevan atas tidak adanya perubahan kelembapan yang signifikan.

B. Pengaruh Perawatan Kulit Wajah Kering Dengan Menggunakan Masker Singkong Kuning (X1)

Hasil penelitian pada kelompok eksperimen (X1), menunjukkan adanya peningkatan kelembapan kulit wajah dari waktu ke waktu. Rata-rata skor kelembapan meningkat dari 34.3% pada perlakuan pertama menjadi 44.1% pada perlakuan keempat. Meskipun seluruh skor masih berada dalam kategori kering, namun peningkatan yang terjadi mencerminkan adanya efek positif dari penggunaan masker singkong kuning terhadap perbaikan kondisi kulit wajah kering.

Peningkatan kelembapan yang dicapai, meskipun belum cukup untuk mengubah kategori kondisi kulit menjadi normal atau lembap, tetap menjadi indikator bahwa bahan aktif dalam singkong kuning berpotensi sebagai agen pelembap. Kandungan pati alami, vitamin A, serta antioksidan dalam singkong kuning diduga membantu memperkuat lapisan pelindung kulit (*skin barrier*) dan mengurangi kehilangan air melalui permukaan kulit (Ambarwati, 2012).

Namun, meskipun terjadi peningkatan nilai kelembapan, perubahan tersebut belum cukup signifikan secara klinis untuk mengubah kategori kulit dari “kering” menjadi “normal” atau “lembap”. Hal ini disebabkan oleh durasi perlakuan yang masih terbatas. Dengan demikian, penggunaan masker singkong kuning terbukti memberikan efek positif awal terhadap peningkatan kelembapan kulit wajah kering, meskipun belum optimal. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pengaturan durasi perawatan yang lebih panjang atau modifikasi bahan agar efeknya menjadi lebih signifikan.

C. Perbandingan Hasil Perawatan Kulit Wajah Kering Tanpa Penggunaan Masker Singkong Kuning (X0) Dengan Menggunakan Masker Singkong Kuning (X1)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk kedua kelompok adalah 0.363 (X0) dan 0.687 (X1). Karena keduanya lebih besar dari batas signifikansi 0,01, maka disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji homogenitas dengan *Lavene Statistic* menunjukkan nilai 0.276 ($> 0,01$), yang berarti varians data antara kedua kelompok adalah homogen. Kedua syarat ini terpenuhi, sehingga data layak untuk diuji lebih lanjut melalui uji hipotesis.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.887 > 0,01$. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam hal peningkatan kelembapan kulit wajah kering.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yaitu tidak terdapat perbandingan hasil yang signifikan antara perawatan kulit wajah kering tanpa masker singkong kuning dan dengan masker singkong kuning yang digunakan satu kali dalam seminggu.

Pada pembahasan sebelumnya kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan kelembapan dari perlakuan ke perlakuan, peningkatan tersebut belum cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi penggunaan masker (hanya satu kali seminggu) atau durasi penelitian yang mungkin terlalu singkat belum cukup memberikan efek yang kuat terhadap perubahan kondisi kulit wajah kering.

Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan variasi frekuensi penggunaan dan durasi pengamatan yang lebih lama untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan signifikan. Dengan kata lain, meskipun secara klinis terdapat perbaikan kelembapan pada kelompok eksperimen, secara statistik perbedaannya belum cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa masker singkong kuning efektif meningkatkan kelembapan kulit wajah kering dalam kondisi penggunaan seperti pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan kulit wajah kering tanpa perawatan masker singkong kuning (X_0) tidak mengalami peningkatan kelembapan yang berarti. Sementara itu, kelompok yang diberi masker singkong kuning (X_1) mengalami peningkatan kelembapan dari 34,3% menjadi 44,1%, meskipun masih dalam kategori kering. Namun, uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($\text{sig. } 0.887 > 0,01$). Dengan demikian, masker singkong kuning belum terbukti efektif secara signifikan, namun berpotensi sebagai perawatan awal yang memerlukan durasi dan frekuensi lebih intensif untuk hasil yang optimal. Diperlukan penelitian lanjutan dengan perlakuan lebih intensif untuk mengetahui efektivitas masker singkong kuning terhadap kelembapan kulit wajah.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, N. D., & Yupelmi, M. (2023). Pengaruh masker tradisional labu kuning untuk perawatan kulit wajah kering. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24212-24219.
- Ambarwati, N. S. S. (2012). Pengaruh penggunaan masker sari singkong kuning untuk mengurangi kadar minyak pada kulit wajah berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 1(1), 57-62.
- Butarbutar, M. E. T., & Chaerunisaa, A. Y. (2020). Peran pelembab dalam mengatasi kondisi kulit kering. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 56-69. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i1.28740>

- Fabitiary, A. R., Hayatunnufus, H., & Astuti, M. (2021). Pengaruh penggunaan masker buah alpukat terhadap perawatan kulit wajah kering. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2).
- Gusnadi, D., Taufiq, R., & Baharta, E. (2021). Uji oranoleptik dan daya terima pada produk mousse berbasis tapai singkong sebagai komoditi UMKM di Kabupaten Bandung. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2883-2888.
- Gustianeldi, L., & Minerva, P. (2021). Kelayakan masker kulit buah semangka untuk perawatan kulit wajah kering. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7634-7640. <https://doi.org/10.24036/v3i1.57>
- Lusiana, D., & Nilogiri, A. (2017). Aplikasi mesin vacuum frying dan mesin spinner untuk inovasi produk tape singkong kuning menjadi keripik tape singkong kuning di Desa Kedawung Kidul Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 3(2).
- Madikizella, F., & Astuti, M. (2022). Kelayakan masker tradisional daun kelor untuk perawatan kulit wajah kering. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 2(3), 110-113. <https://doi.org/10.24036/v2i3.47>
- Nella, A., Rostamailis, R., & Yanita, M. (2018). Pengaruh penggunaan masker kacang hijau terhadap perawatan kulit wajah kering. *Journal of Home Economics and Tourism*, 14(1).
- Pangaribuan, L. (2016). Pemanfaatan masker bunga rosela untuk pencerahan kulit wajah. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 14(2), 46-58.
- Rahmadani, S., & Minerva, P. (2021). Kelayakan bubuk singkong kuning sebagai masker untuk perawatan kulit wajah berminyak. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/v3i2.67>
- Rahmi, F., & Minerva, P. (2022). Kelayakan daun pandan wangi sebagai masker tradisional perawatan kulit kering. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 3(2), 58-62. <https://doi.org/10.24036/v3i2.62>
- Safitri, N. I. (2019). Penerapan metode Promethee II dalam pemilihan masker wajah terbaik untuk berbagai jenis kulit. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1).
- Salsabila, T., & Hayatunnufus, H. (2023). Kelayakan masker kulit pisang ambon dan bunga rosella untuk kulit wajah kering. *Jurnal KatalisatoR*, 8(2), 479-487.
- Santi, I. H., & Andari, B. (2019). Sistem pakar untuk mengidentifikasi jenis kulit wajah dengan metode certainty factor. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.29407/intensif.v3i2.12792>
- Sinulingga, E. H., Budiastuti, A., & Widodo, A. (2018). Efektivitas madu dalam formulasi pelembap pada kulit kering. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(1), 146-157.
- Yuhara, N. A. (2023). Formulasi dan evaluasi sediaan masker gel peel-off dari ekstrak rosella (*Hibiscus sabdariffah*). *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIKA)*, 1(3), 147-156.

- Yuliansari, M., & Puspitorini, A. (2020). Proses pembuatan masker bunga rosella dan tepung beras sebagai pencerahan kulit wajah. *Jurnal Tata Rias*, 9(2).
- Yuniarsih, N., Indriyati, A., & Munjiani, A. (2021). Masker wajah herbal di Indonesia. *Jurnal Buana Farma*, 1(1), 17-21. <https://doi.org/10.36805/jbf.v1i1.43>
- Zahrah, A., & Lusiana, M. (2024). Pengaruh penggunaan face mist wortel (*Daucus Carota L*) untuk perawatan kulit wajah kering. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6), 1-13. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1347>